

MEMBANGUN KARAKTER DARI MASJID (Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir)

Abdul Rachman

Universitas Mercubuana Jakarta
a_rachman@mercubuana.ac.id

Ahmad Haromaini

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
aharomaini@unis.ac.id

Abstract

The mosque as a place of worship not only serves as a place to do ubudiyah. Its existence plays a role in the formation of human character. However, has the mosque's role been in accordance with the characteristics it has? and how to build the character of the mosque? Through this study, the authors conducted data analysis sourced from several interpretations of the Qur'an related to character and mosque. The purpose of this research is to find out how to optimize the mosque in accordance with the provisions of the shari'ah and the characters that can be taken from the mosque. From the results of data analysis, this study concludes that building the character of a mosque can be done by growing a personality that is able to create a sense of security to anyone, be reasonable, do good deeds, behave cleanly, have a fear of God, piety and submission.

Keywords: Mosque, al-Qur'an, Character, Human.

Abstrak

Masjid sebagai rumah ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat melakukan ubudiyah. Eksistensinya berperan pada pembentukan karakter manusia. Namun demikian sudahkah peran masjid sudah sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya? dan bagaimana membangun karakter dari masjid? Melalui penelitian ini, penulis melakukan analisis data yang bersumber dari beberapa tafsir al-Qur'an yang berhubungan dengan karakter dan masjid. Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui bagaimana optimalisasi masjid sesuai dengan ketentuan syari'at dan karakter-karakter yang dapat diambil dari masjid. Dari hasil analisa data maka penelitian ini menyimpulkan bahwa membangun karakter dari masjid dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kepribadian yang mampu menciptakan rasa aman kepada siapa pun, bersikap wajar, beramal shalih, berperilaku hidup bersih, memiliki rasa takut kepada Tuhan, takwa dan ketundukan.

Kata kunci: Masjid, al-Qur'an, Karakter, Manusia.

A. Pendahuluan

Manusia makhluk unik dan penuh misteri ini selalu menyimpan misteri dan menarik perhatian untuk dilakukan kajian yang mendalam. Studi tentangnya tidak selalu berkesudahan, ia masih saja menyisakan misteri-misteri yang secara kontinyu dilakukan pembahasan. Mulai dari sikapnya dan tindakannya, eksistensi dan hakikat manusia memang selalu menarik untuk dibahas dan didiskusikan. Strukturnya yang unik dan memiliki kelebihan dibandingkan makhluk Tuhan lain menjadikan manusia memiliki posisi mulia dibandingkan dengan yang lainnya (QS. 17:70).

Struktur manusia oleh Syeikh Ibn 'Athailah al-Sakandari disebut memiliki kekuatan materi dan ruhani. (Ashim Ibrahim al-Kayyali, 2018:57). Kedua kekuatan inilah yang menjadi penopang kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Keduanya berdinamisasi dalam diri manusia dan saling mempengaruhinya dalam memenuhi apa yang diinginkannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mesti terpenuhi sekalipun melawan kehendak *alam malakut*, berupa kesombongan dengan kerendahan hati, sifat hasud dengan kejernihan hati, sifat keras dan lemah lembut. (Ashim Ibrahim al-Kayyali, 2018:57).

Kekuatan ruhani dalam diri manusia di antaranya karakter. Karakter dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *character*, ia dapat didefinisikan dengan *all the qualities and features that make a person, groups of people and places different from others*. (Sally Wehmeiner (ed.), 2000:208).

Karakter juga dapat dipadankan dari beberapa bahasa. Ada yang menyebut berasal dari Latin (Jepen Musfah. (ed.), 2012:141), kata ini diyakini memiliki ragam makna, mulai dari watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan akhlaq (Agus Zaenul Fitri, 2017:20).

Sifat dasar dan pemenuhan kebutuhan tersebut terus berdinamisasi dalam diri manusia. Ia akan terus menampilkan sifat-sifat baik maupun sifat-sifat buruk yang keluar dari kehendak Penciptanya. Sebagai makhluk yang sejak awal diciptakan sebagai khalifah di bumi (QS. 2:30). Manusia berperan penting bahkan strategis mengelola bumi serta menggantikan peran-peran yang sempat ditinggalkan oleh makhluk Tuhan sebelumnya, jin dan malaikat. (Muhammad Jamal al-Din al-Mahalli dan Muhammad Jalal al-Din al-Suyuthi, tt:6).

Peran manusia di bumi tidaklah yang pertama, ia hadir didahului oleh *banu al-jann* (anak keturunan jin) dan malaikat yang datang kemudian. Penyebutan khalifah oleh beberapa *mufasssir* difahami sebagai 'pengganti', istilah ini daiyakin memiliki pengertian yang kuat dan dianggap mewakili untuk penerjemahan makna khalifah di sini, namun tetap tidak menutup kemungkinan masuknya makna lain yang turut merepresentasikan makna *khalifah* sebagai pemimpin (Muhammad Jamal al-Din al-Mahalli dan Muhammad Jalal al-Din al-Suyuthi, tt:6).

Peran tersebut didukung dengan usahanya membangun kualitas peradabannya dengan cara ia mengetahui. Karena pada dasarnya ia merupakan makhluk yang dibenamkan rasa ingin tahu yang tinggi (Ahmad Haromaini, 2019:72).

Sikap-sikap yang dimiliki oleh manusia perlu mendapatkan bimbingan, arahan hingga orientasi yang lebih intens. Hal itu dilakukan agar manusia dalam misi dan kehadirannya di bumi serta fungsinya menggantikan peran-peran strategis tidak menjadi sia-sia. Melalui pembedaan kepribadian yang baik manusia akan memperoleh karakter-karakter yang mulia. Akhlaq mulia inilah yang menjadi misi utama nabi Muhammad saw. dalam menjalankan risalah ketuhanan di masyarakat Arab, masyarakat yang pada dasarnya telah memiliki peradaban keilmuan bahasa dan sastra yang sangat mumpuni, namun oleh sejarah Islam mereka masih disebut sebagai kelompok masyarakat Jahiliyyah karena perilaku-prilaku yang mereka tampilkan dinilai jauh dari nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Proses pembimbingan karakter manusia dapat dilakukan di manapun, termasuk masjid. Sebagai tempat ibadah, peran masjid sangat strategis dalam membimbing manusia memiliki karakter yang baik. Masjid menjadi sentral kegiatan masyarakat, baik ritual maupun sosial.

Kedudukan masjid sangat luhur bagi kaum muslim. Sejak awal berdirinya masjid sudah memiliki predikat terhormat dan mulia. Inilah alasan mengapa M. Quraish Shihab mengatakan masjid menjadi tempat segala kebutuhan ummat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah ia juga sering difungsikan sebagai tempat bermusyawarah dan melaukan diskusi dalam menyelesaikan berbagai problematika yang dihadapi oleh umat Islam (M. Qurasih Shihab, 2006: 163-164).

Bahkan catatan historis, peran masjid menjadi sangat strategis dalam proses *transfer of knowledge*, sebaran pengetahuan. Bagi Isma'il Al-Faruqi masjid tidak sekedar digunakan pada ritus keagamaan melainkan dirubah menjadi kelas-kelas untuk mengakomodasi gelombang orang-orang masuk Islam (Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, 1998:264). Rangkaian historis tersebut menjadi bukti dan

menegaskan fungsi masjid lebih dari sekedar tempat ritus.

Namun situasi ideal yang telah dicatat oleh dokumentasi sejarah Islam, sudahkah difungsikan dengan baik eksistensi masjid dewasa ini?. Apakah ia sudah mampu menjadi “bangunan suci” yang ikut berperan dan berkontribusi efektif bagi pembangunan karakter masyarakat yang menjadi penghuni dalam setiap rangkaian ritus ibadahnya? Atau ia hanya menjadi “monument indah” tak berpenghuni karena awal pembangunannya hanya menjadi “ajang” respon atas kemewahan masjid lain yang telah lebih dulu berdiri megah?. Persoalan inilah yang perlu dibahas oleh penulis guna memfungsikan kembali peran masjid seperti pemahaman ulama terdahulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong difahami sebagai penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan terhadap fenomena (Lexy J. Moleong, 2007: 5).

Penelitian ini mengkaji teks atau *nash* al-Qur’an yang menjadi objek peneliti. Ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur’an dikaji dengan memperhatikan pendapat yang didapat dari tafsir yang berkaitan dengan karakter seseorang dan hubungannya dengan masjid. Sumber data tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Ibnu Katsir Karya al-Hafidz Ibnu Katsir, Tafsir Aysar al-Tafasir karya al-Jazairi, Tafsir al-Misbah Karya M. Qurasih Shihab, Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI.), dan buku lain sebagai data sekunder yang membantu mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai respon terhadap teks, tafsir al-Qur’an memiliki peran menegaskan *kehidayah-an* al-Qur’an. Ia menjadi akibat dari teks pertama (Ahmad Haromaini, 2017: 17).

Kehadirannya menjadi aktifitas mulia, hal dengan alasan, gerakan yang dilakukan penafsiran adalah menjelaskan teks suci dan kalam Illahi yang memiliki tingkatan teks tertinggi. Sehingga aktifitas yang dilakukannya terpancarkan nilai-nilai kesucian yang disinarkan dari teks suci tersebut.

Sejak dari awal pewahyuan teks al-Qur’an banyak mengalami penafsiran (Ahmad Haromaini, 2018: 204). Aktivitas penafsiran menjadi sebuah kebutuhan, mengingat pesan Tuhan dalam *kalam* suci tersebut harus mampu menjadi petunjuk kepada orang lain yang menjadi objek (*mukhattab*) dakwahnya. Maka penafsiran menjadi hal yang tidak mungkin dihindari, ia harus tetap dilakukan.

Arus penafsiran yang begitu berdampak pada ragam tafsir yang diproduksi oleh para ulama tafsir. Ragam tafsir selalu saja mengisi khazanah keilmuan teks. Setiap teks yang hadir bisa saja dimotivasi oleh respon sosial naum bisa juga yang lain.

Kajian-kajian mengenai respon sosial menjadi hal yang relevan, mengingat tidak setiap kondisi sosial setiap manusia memiliki motif dan struktur sosial yang serupa. Respon tersebut dihubungkan dengan peran dan fungsi masjid yang menjadi pusat dan sentra peribadatan muslim.

Masjid kata yang asalnya dari kata *sujud*, dipahami sebagai kata yang memiliki makna taat, patuh, dan tunduk dengan penuh hormat (M. Qurasih Shihab, 2007: 717). Sehingga kata masjid yang merupakan bentuk kata *isim makan*, kata benda yang menunjukkan makna nama tempat, memiliki makna sebagai tempat yang di dalamnya terdapat aktifitas umat Islam melakukan bentuk-bentuk kepatuhan, ketaatan dan ketundukan yang ditujukan kepada Penciptanya, Allah swt. (M. Qurasih Shihab, 2007: 717).

Fungsi dan peran masjid pada zaman Nabi Muhammad saw. sebagai tempat shalat dan zikir, tempat pendidikan, santunan sosial, konsultasi dan komunikasi ekonomi, sosial, dan budaya, latihan militer, pusat kesehatan, pengadilan dan penyelesaian sengketa, pusat penerangan, tahanan, penampungan dan lain-lain (M. Qurasih Shihab, 2007: 717).

Dari beberapa fungsi dan peran tersebut, nilai-nilai dasar dalam pembentukan

karakter yang dapat diambil dari masjid dari hasil kajian dan penelitian yang dilakukan penulis menghasilkan beberapa hal, di antaranya:

1. Kepribadian yang Menciptakan Rasa Aman QS. Al-Baqarah [2]:125

Kata aman sebenarnya kata yang diambil dari bahasa Arab, *amana*. Kata ini menunjukkan hal yang berkenaan dengan sikap berkeyakinan. Karenanya seseorang yang memiliki keyakinan disebut sebagai mukmin. Seseorang yang beriman sejatinya harus demikian, nabi pernah menyebut kriteria orang yang beriman adalah mereka yang mampu menciptakan keselamatan saudaranya dari tindakan dan perkataannya.

Sikap dan rasa aman ini juga dapat dimunculkan tidak hanya dari seorang mukmin yang dengan benar menjalankan ajaran Islam, tetapi juga dapat hadir dari masjid. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an seperti firman Allah swt.:

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!” (QS. Al-Baqarah [2]: 125)

Ayat di atas mengisahkan dua nabi yang berperan sebagai seorang ayah dan anak yang sama-sama memiliki keshalihan yang sangat luar biasa, ia adalah Nabi Ibrahim dan Isma'il as. Keduanya berperan membangun kembali rumah peribadatan manusia. (M. Quraish Shihab, 2005: 319). Rumah ibadah yang menurut sebagian riwayat pernah terbangun kemudian hancur dan mereka berdua membangun kembali setelah beberapa lama.

Masjid dalam ayat ini dipopulerkan oleh al-Qur'an dengan nama *bait*, kata yang memiliki makna rumah. Kata tersebut dipakai al-Qur'an karena ia juga dapat dipahami sebagai tempat beristirahat (M. Quraish Shihab, 2005: 319). Rumah menjadi tempat yang digunakan manusia sebagai tempat berlindung. Darinya ia berlindung dari teriknya

matahari dan dinginnya rintikan air hujan. Selain itu, rumah merupakan tempat asal dan kembalinya manusia setelah melakukan aktivitas seharian di luar rumah.

Rumah yang dimaksud adalah rumah yang dibangun dan terbuat dari batu. Material batu yang menjadi bahan baku *baitullah* merupakan batu yang memikat hati seperti bentuk magnet yang menarik besi (Al-Qusyairi, 2007: 67).

Ada dua fungsi yang bisa diambil dari ayat QS. Al-Baqarah [2]: 125. *Pertama*, ia sebagai tempat berkumpulnya manusia. Seluruh manusia yang beriman berkumpul di sini, ragam etnis, suku, warna kulit dan jenis kelamin berkumpul guna melaksanakan haji. *Kedua*, *baitullah* sebagai tempat yang aman, bahkan rasa aman tidak hanya pada *baitullah* tetapi meliputi sekitar daerah yang mengitarinya (Kementerian Agama RI, 2012: 196).

Rasa aman dapat dihadirkan oleh *baitullah* ini. Al-Jazairi menyebutnya *makan aminan*, tempat yang aman. (Al-Jazairi, 2003: 54). Tempat yang aman adalah tempat yang mampu menghadirkan rasa aman bagi siapapun yang mengunjunginya dan masuk ke dalamnya.

Beberapa keterangan yang menyebutkan bahwa *baitullah* dikenal sebagai tempat yang aman diwakili oleh riwayat yang disampaikan oleh al-Dahak dari sahabat Ibnu 'Abbas, ia menyebutkan setiap orang yang memasukinya akan merasakan keamanan. (Ibnu Katsir, 2002: 211). Bahkan setiap orang yang bertawaf mengitarinya ia akan merasakan kelembutan yang bertawaf di dalam hatinya (Al-Qusyairi, 2007: 67).

Kepribadian yang mampu memancarkan rasa aman dan menjadi tempat berkumpulnya setiap orang harus menjadi karakter yang dimiliki orang beriman. Ia menjadi rujukan dan sumber kebaikan yang diminati oleh siapa pun. Sikap baiknya tidak terbatas pada entitas dan identitas manusia, tetapi karakteristik baiknya bersifat universal, dapat dirasakan oleh siapa pun. Di samping itu, ia mampu menciptakan rasa aman. Keamanan tersebut tercipta tidak hanya dari dirinya namun juga meluas kepada sesuatu yang mengitarinya.

Pribadi berkarakter masjid inilah yang saat ini dibutuhkan, ritus yang dilakukannya

tidak sekedar menjadikan kepribadiannya shalih bagi dirinya (*shalih*) tetapi *mushlih* (mampu menciptakan kebaikan juga kepada orang lain). Bahkan, jarak yang dihadapinya tidak membuatnya jauh (Al-Qusyairi, 2007: 68). Rasa aman yang mampu diciptakan juga harus merepresentasikan karakter *baitullah*. Rasa aman dihadapkannya bagi siapa saja yang memasukinya, tidak hanya kepada dirinya tetapi juga kepada harta dan kehormatannya. (Al-Jazairi, 2003: 55).

Seseorang yang berkarakter masjid ini dengan sendirinya mampu memberikan rasa aman kepada orang lain. Setiap orang yang datang kepadanya akan mendapat insentif rasa aman buat diri, harta dan kehormatannya. Di saat bersamanya orang lain memiliki keyakinan akan merasakan rasa aman, terjaga, terlindungi. Inilah yang dibilang nabi Muhammad saw. yang menyebut kemusliman seseorang terwujud pada sikapnya yang membuat orang lain terjaga fisik dan reputasinya.

2. Bersikap Wajar QS. Al-A'raf [7]: 31

Bersikap wajar menjadi sikap yang mesti dimiliki oleh setiap muslim. Sikap berlebih-lebihan bukan citra Islam dan bukan karakter seorang muslim. Sikap berlebih-lebihan dapat mengarah kepada bentuk kepribadian yang sombong dan berdampak pada sikap yang menyia-nyikan sesuatu yang telah tersedia. Oleh sebab itu bersikap wajar menjadi sikap yang sejatinya harus ada dalam pribadi seorang muslim. Karena kesederhanaan serta bersikap wajar merupakan apa yang diajarkan Islam bagi para pemeluknya.

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al-A'raf [7]:31).

Pada mulanya, menurut satu keterangan ayat ini berkenaan dengan sikap yang ditunjukkan dari kelompok Hummas, satu kelompok yang memiliki semangat beragama yang menggebu-gebu. Mereka baru akan berthawaf jika memakai pakaian yang dapat dipastikan suci dan bukan sejenis pakaian yang telah dipakai bermaksiat (M.

Quraish Shihab, 2007: 75). Respon atas sikap ini ayat tersebut diturunkan agar setiap muslim bersikap wajar.

Sikap wajar yang hendak disampaikan al-Qur'an dalam ayat ini berhubungan dengan pola makan dan minum yang tidak berlebihan. Keunggulan dan keluhuran ajaran Islam dibanding dengan yang lain adalah universalitas dan ajaran yang komprehensif.

Perintah-perintahnya tidak hanya berhubungan dengan ibadah *mahdhah*, tetapi juga kebiasaan sehari-hari yang selalu dilakukan dan dihadapi oleh setiap manusia. Kebiasaan tersebut adalah makan dan minum. Kegiatan yang tidak bisa dihindari dan tidak mungkin untuk ditinggalkan. Karena kegiatan tersebut menjadi cara dan upaya manusia mempertahankan kehidupannya.

Namun demikian, pola makan dan minum dalam Islam turut diatur dan diajarkan etika dalam melakukannya. Al-Ghazali setidaknya menyebut ada tujuh hal yang harus diperhatikan menjelang makan; *pertama*, memastikan kehalalan dan kebaikan makanan, *kedua*, mencuci tangan, *ketiga*, ditempatkan pada tempat yang baik, *keempat*, posisi duduk yang baik, *kelima*, niat melakukan ketaqwaan kepada Allah swt., *keenam*, rela dengan apa yang tersedia, *ketujuh*, mengajak orang lain untuk bisa makan bersama (Al-Ghazali, 2012: 5-6).

Nasihat Imam al-Ghazali menjadi penting untuk dilaksanakan. Karena persoalan makan bukan sekedar aktifitas menambah energi untuk bertahan hidup, melainkan juga dilengkapi dengan etika yang mesti dipenuhi oleh setiap muslim yang hendak melakukannya. Begitu pun dengan petunjuk yang diajarkan ayat di atas, bersikap wajar dalam hal apa pun termasuk makan dan minum.

Sikap tidak wajar dalam makan dan minum disampaikan al-Qur'an dalam bentuk tindakan yang berlebih-lebihan atau bisa juga disebut tindakan yang melampaui batas. *Term* yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut tindakan seperti itu dengan istilah *israf*.

Larangan untuk tidak melampaui batas dalam makan dan minum sebenarnya demi kebaikan manusia itu sendiri. Perintah untuk tidak berlebih-lebihan merupakan

tuntunan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi manusia itu sendiri (M. Qurasih Shihab, 2007: 76). Setiap individu tentunya memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda.

3. Mukmin Pengamal Amal Shalih

Karakter lain yang dapat diambil sebagai bentuk pembangunan karakter bagi pribadi muslim adalah orang-orang yang benar keimanannya kepada Allah swt. dan hari akhir, tetap mengerjakan shalat dan menunaikan zakat serta hanya takut kepada Allah swt. hal ini apa yang telah Allah swt. firman:

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Taubah [9]: 18).

Menjadi sebuah ketidakwajaran bila persoalan pemakmuran masjid menjadi tugas yang diembankan kepada orang kafir. Inilah yang dijelaskan al-Qur'an pada ayat sebelumnya dari QS. Al-Taubah [9]: 17. Hal demikian disebabkan masjid dibangun atas nama-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya. bagaimana bisa orang yang dalam keyakinan dan dasar ideologinya meyakini banyak Tuhan dan tidak berpahamkan tauhid menjadi pemakmur masjid (Ibnu Katsir, 2003:423).

Keimanan dapat dipersaksikan dan menjadi bukti bagi seseorang yang membiasakan beribadah dalam masjid (Kementerian Agama RI, 2012: 79). Hal ini senada dengan apa yang nabi Muhammad saw. sabdakan:

“Apabila kamu melihat seseorang membiasakan diri (beribadah) di masjid, maka bersaksilah bahwa ia orang yang beriman (HR. Ahmad, At-Tirmudizi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim dari Abi Sa'id al-Khudri).

Tugas yang diemban menjadi tanggung jawab orang yang beriman. Peran dan tugas tersebut menjadi layak dan wajar dilakukannya. Karena masjid dibangun atas dasar ketauhidan kepada Allah swt. dan orang-orang berimanlah yang meyakini itu.

Orang-orang beriman adalah mereka yang memiliki otoritas dan tanggung jawab semua rangkaian kegiatan dan aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Makmur dan tidaknya, berperan dan tidaknya serta berfungsi dan tidaknya orang mukmin memiliki tanggung jawab akan hal itu.

Amal shalih yang terdapat dalam ayat di atas mengarah kepada melaksanakan shalat dan zakat. Shalat merupakan ibadah fisik yang paling besar, sedangkan zakat menjadi aktivitas ibadah utama yang dapat mengarahkan akhlak yang baik (Ibnu Katsir, 2003:424).

4. Memiliki Sikap Takut Kepada Allah SWT QS. Al-Taubah [9]: 18

Rasa takut bisa saja dimiliki oleh siapa pun, namun rasa takut tidak selalu dibalut kualitas rasa takut yang dimiliki oleh setiap orang. Al-Qur'an menggunakan istilah takut dengan beberapa *term*. Terma-terma tersebut kemudian memiliki representasi makna yang berbeda.

Karakter yang merepresentasikan rasa takut dikenalkan al-Qur'an seperti firman Allah swt. di bawah ini.

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Taubah [9]: 18).

Tradisi mistisisme Islam, atau biasa populer disebut tasawuf, baik dalam kajian *tasawuf ilmi* maupun *falsafi*, takut menjadi pembahasan tasawuf dengan istilah *al-khauf* dan *al-khasy-yah*. Namun dalam kajian tasawuf istilah *al-khauf* disandingkan dengan konsep tasawuf *al-raja*, harapan. Persandingan tradisi tasawuf *al-khauf* dengan kata *al-raja* yang dimaknai dengan rasa takut dan harapan. Bahkan tokoh tasawuf populer seperti Hasan al-Bashri konsep ajaran yang dikembangkan olehnya adalah *al-khauf* dan *al-raja*, takut dan pengharapan. (Rosihon Anwar&Mukhtar Solihin, 2000: 98). Kedua kata tersebut selalu mengiringi pembahasan dalam kajian-kajian tasawuf.

Kata *al-khauf* memiliki antonim kata *al-jurah*, *al-syaja'ah*, yaitu berani. Namun ada juga yang menyebutkan berbeda, dengan istilah *amana*, aman. Setiap tidak ada ketakutan dapat dipastikan aman, pendapat ini tidak populer walaupun ada yang menyebutkan demikian. (Ihsan Muhammad Dahlan, 1955: 236).

Pada ayat ini, kata takut direpresentasikan dengan kata *al-khasy-yah*. Yakni kata "*yakhshya*". Kata ini disebut dalam al-Qur'an dengan beberapa bentuk kelas kata, fi'il madhi sebanyak 7 (tujuh) ayat, fi'il mudhari 26 (dua puluh enam) kali dan fi'il amar sebanyak 5 kali diulang (Kementerian Agama RI, 2012:77).

Rasa takut yang disebutkan al-Qur'an yang berkenaan dengan pemakmur masjid adalah rasa takut yang dibarengi dengan pengetahuan. Pemahaman ini didukung dengan adanya firman Allah swt. yang menyebutkan bahwa orang-orang yang takut hanya lah ulama.

Sikap takut yang dimiliki hanya kepada Allah swt. M. Qurasih Shihab dengan mengutip Thabathba'i menyebutkan bahwa *khasy-ya* dipahami sebagai sikap takut yang mendorong seseorang melakukan ibadah (M. Qurasih Shihab, 2007: 552). Ketakutan yang dimilikinya melahirkan sikap ketundukkan dengan patuh melaksanakan seluruh perintah-perintah-Nya. Bukan melakukan pembangkangan atau menghindari untuk meninggalkan perintah-perintah tersebut.

Karakteristik muslim yang memiliki rasa takut hanya kepada Allah swt. akan melahirkan individu yang patuh dan taat. Ia akan berani menghadapi apa pun segala bentuk kekuatan di luar Pencipta-Nya dan siap membela kebenaran dalam hal apa pun demi menegakkan keadilan dan kebenaran tanpa ada rasa takut sedikit pun yang meliputinya, karena kemutlakan rasa takut hanya ditujukan kepada Allah swt.

Ibnu 'Asyur seperti yang dikutip M. Quraish Shihab mendefinisikan rasa takut yang dimaksud dalam ayat ini dengan adanya dua ketakutan atau lebih yang dihadapi seseorang, maka ketika itu dia tidak takut kecuali hanya kepada Allah swt. Kepribadian pemberani ini dapat diaplikasikan bagi siapa pun yang hendak menjadi pemakmur masjid dan tentunya juga dapat diejawantahkan oleh setiap

individu-individu muslim lainnya yang mungkin saja belum memiliki kesempatan melakukan hal demikian.

Ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang sangat tinggi. Dengan ketinggian pengetahuan yang dimilikinya memunculkan rasa takut kepada Allah swt. ketakutan yang ditampilkannya adalah pancaran pengetahuan terhadap apa yang ditakutinya. Dengan begitu para ulama layak diberikan predikat orang-orang terbaik. (Hasyim Asy'ari, tt:13). Pendapat ini didukung apa yang telah disampaikan al-Qur'an yang menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shalih adalah orang-orang yang baik, sedangkan orang yang baik adalah mereka yang memiliki rasa takut kepada Tuhannya.

Secara tegas ayat ini sebenarnya menyatakan bahwa tidak ada yang patut ditakuti kecuali Allah swt., Dia sebagai Pencipta seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini. Seorang muslim harus memiliki sikap ini, karena baginya dia hanya takut kepada-Nya (Ibnu Katsir, 2003:424).

5. Menghindari Sikap Munafik (QS. Al-Taubah [9]: 107).

Sikap munafik merupakan sikap yang sulit ditebak mengenai posisi seseorang berada pada pihak mana. Sikap munafik sangat merugikan siapa pun, karena seseorang tidak mudah mengetahui seseorang yang berada di dekatnya berposisi sebagai kawan atau lawan.

Tipologi orang munafik oleh al-Qur'an sudah disebutkan sejak awal, yakni bersamaan dengan penjelasan orang-orang beriman dan orang-orang kafir (QS. Al-Baqarah [2]: 1-10).

Sikap kemunafikan seseorang biasanya menampilkan citra baik namun menyembunyikan perilaku buruk yang ada dalam dirinya. Sikap yang demikian juga terjadi pada pendirian masjid Dlarar. Masjid yang didirikan bukan berpijak semangat keislaman, melainkan sebagai bentuk tindakan yang bakal merugikan umat Islam. Hal ini sudah diungkapkan oleh al-Qur'an, Allah swt. berfirman:

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk

menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki kebaikan.” Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya). (QS. Al-Taubah [9]: 107).

Gambaran yang diulas al-Qur'an berkenaan dengan orang munafik yang menampilkan karakter yang baik dengan menampilkan perannya membangun masjid, namun masjid yang dibangunnya bukan berdasar pada kepatuhan kepada Pemilikinya, melainkan untuk menciptakan bencana bagi orang-orang beriman. Perilaku demikian harus dipupus dalam diri orang muslim. Karena secara makna dan representasi yang dikehendaki oleh kata “masjid” sendiri adalah kata yang menggambarkan bentuk kepatuhan.

Perilaku orang beriman harus sejalan dengan apa yang ia sembunyikan, karakter yang dimilikinya tidak mungkin terpecah dengan sikap yang dimunculkannya. Ia memiliki integritas, komitmen, dan ketundukan atas apa yang dilakukannya. Karena perilaku kemunafikan akan selalu berdampak pada kerugian. Dan perilaku yang demikian harus dihindari olehnya serta bukan bagian dalam perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

6. Takwa

Takwa menjadi kata yang sering dijumpai oleh setiap muslim. Ada juga yang menyebut ia sebagai kata-kata simpel yang memiliki cakupan makna yang luas, jauh jangkauannya dan dapat menghadirkan berbagai petunjuk (Mahmud Syarif, 2005:81). Kata-kata ini sering menyertai setiap rangkaian ketentuan-ketentuan khutbah Jum'at. Pesan takwa menjadi penting, mengingat kedudukan kemuliaan seseorang didasari atas kualitas ketakwaannya kepada Allah swt.

Bagi Al-Muhasibi, takwa kepada Allah swt. menjadi jalan keselamatan, bahkan ia menjadi satu-satunya yang dapat ditempuh untuk memperoleh keselamatan tersebut (Rosihon Anwar&Mukhtar Solihin, 2000: 100). Lebih lanjut ia menyatakan tatkala

ketakwaan sudah terwujud akan ada petunjuk akan adanya penyatuan antara fikih dan tasawuf (Rosihon Anwar&Mukhtar Solihin, 2000: 100). Tasawuf dan fikih bertemu pada ketakwaan, karena pada ketakwaan ketentuan-ketentuan fikih terlaksana dan tasawuf terbukti.

Pendapat lain mendefinisikan takwa dengan mematuhi Allah swt., dan menepati janji, mensyukuri seluruh nikmat-nikmat-Nya (Mahmud Syarif, 2005:81). Seluruh perintah Allah swt. adalah keharusan yang mesti dilakukan dan semua larangan-larangan-Nya sudah seharusnya di jauhi dan ditinggalkan. Inilah yang disebut dengan perwujudan takwa kepada-Nya.

Nilai-nilai takwa inilah yang mendorong tegak dan berdirinya sebuah masjid. Masjid tidak dipahami sebagai “monumen” tak bersuara atau sekedar bangunan yang fungsinya dimanfaatkan orang-orang beriman untuk melaksanakan ritus-ritus keagamaan. Tetapi harus lebih dari itu, ia harus mampu bersuara dan peran-peran strategis pembangunan manusia harus terus dioptimalkan.

Takwa menjadi kunci yang harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Pendirian masjid bukan sekedar kebutuhan fisik untuk mengakomodasi volume jama'ah tetapi harus lebih jauh dari itu, yakni ketakwaan kepada Allah swt. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya:

“Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. Al-Taubah [9]: 108).

Karakter takwa dapat dibuktikan dalam beberapa hal, yakni; *pertama*, mencintai Allah swt, lebih dari yang lain, *kedua*, merasa selalu diawasi Allah swt., *ketiga*, meyakini kedurhakaan memiliki kesudahan yang buruk, *keempat*, mengetahui bagaimana caranya melawan hawa nafsu dan cara mengalahkannya, *kelima*, mewaspadaai tipu muslihat yang disembarkan setan godaannya (Al-Munajjid, 2006:616).

7. Perilaku Hidup Bersih

Mensucikan dalam bahasa fikih Islam disebut dengan *thaharah*. Penyebutan mensucikan diri juga digunakan kata tersebut di dalam al-Qur'an, seperti firman Allah swt.:

“Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. Al-Taubah [9]: 108).

Sebab-sebab turunnya ayat di atas adalah:

“Di Madinah yang pada awalnya bernama Yatsrib-, sebelum Rasulullah saw. melakukan hijrah ke sana, ada seorang pendeta yang bernama Abu Amir dari suku Khazraj, awalnya ia memiliki keyakinan Nasrani dan telah membaca ilmu-ilmu ahli kitab, serta memiliki kedudukan yang sangat penting di kalangan mereka. Setelah nabi Muhammad saw. melakukan hijrah ke sana dan memperoleh pengikut yang banyak dari penduduk Madinah, sehingga kaum muslimin menjadi kuat, dan Allah swt. memberi kemenangan kepadanya dari kaum musyrik, maka Abu Amir melarikan diri ke Makkah. Setelah itu ia membujuk kaum musyrikin untuk mencederai Rasulullah saw. dalam Perang Uhud...” (Kementerian Agama RI, 2012: 207-208).

Berkenaan dengan masjid yang dijelaskan ayat di atas, Allah swt. menjelaskan maksud mereka masjid tersebut, yaitu: *Pertama*, untuk mencelakakan orang-orang mukmin yang biasa beribadah di masjid Quba, *Kedua*, sebagai fasilitas dalam melakukan berbagai perbuatan sebagai manifestasi kekafiran, *ketiga*, untuk memecah belah antara kaum muslimin yang berdiam di daerah itu, *keempat*, menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang yang biasa memerangi agama Allah (Kementerian Agama RI, 2012: 208-209).

Orang-orang yang dicintai Allah swt. pada ayat ini dikarenakan mereka telah membersihkan diri-diri mereka dengan

beristinja dengan air dan batu (Al-Jazairi, 2003:494). Perilaku mereka yang memiliki keapikan terhadap kerapuhan diri berikut dengan kebersihan setelah melakukan aktivitas yang terdampak oleh najis.

Perilaku hidup bersih bagi diri seorang muslim harus sudah menjadi bagian gaya hidupnya. Bagaimana tidak dalam ritus-ritus yang dilakukannya ia harus membersihkan dirinya sebelum melakukan hal tersebut. Wudlu, mandi, dan mencuci tangan adalah hal-hal yang sering dijumpai dalam rangkaian aktivitas kehidupan seorang muslim.

Oleh karena itu, perilaku hidup kotor, tidak apik, dan tidak mencintai kebersihan bukanlah sikap yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik, terlebih ia sering pergi ke masjid guna menunaikan kewajiban beribadah kepada Allah swt. Maka karakter hidup bersih adalah sikap yang harus melekat pada diri seorang muslim.

8. Tidak Menyekutukan Allah swt.

Islam sebagai agama tauhid, ajaran-ajaran yang disampaikan mengajak para penganutnya untuk menyucikan Allah swt. dari berbagai bentuk kemusyrikan. Perilaku musyrik merupakan tindakan yang sangat dibenci Allah swt. dan merupakan dosa yang sangat besar.

Tauhid menjadi inti ajaran Islam. Tuhan diperkenalkan sebagai Wujud Yang Esa dan tidak berbilang. Dia merupakan Awal dari keseluruhan hakikat, yang terbesar dan yang paling tampak (Al-Qaradhawi, tt:10).

Tindakan melawan tauhid adalah *syirk*. Kata ini adalah *ta'adud al-aliah*, berbilangnya Tuhan (Adib Bisri&Munawwir A. Fattah, 1999:373). Abu Bakar Muhammad Zakariya seperti yang dikutip Asep Saifudin Chalim mendefinisikan *syirk* dengan mempersembahkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah swt. atau menengadahkan permohonan kepada-Nya namun dengan menyandingkan kepada selain-Nya atau bermaksud kepada selain Allah swt. dengan bentuk ibadah yang lain yang diperintahkan oleh Allah swt. (Asep Saifudin Chalim, 2017:11).

Masjid menjadi tempat pembuktian itu. Di tempat ini setiap muslim melakukan penyembahan serta didukung dengan sikap

keimanan yang kokoh dan meniadakan perilaku syirik kepada-Nya. Hal ini didukung dengan apa yang disampaikan Allah swt. dalam firman-Nya:

Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), “Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud. (QS. Al-Hajj [22]: 26).

Ayat ini menjelaskan mengenai perintah Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. agar memberikan peringatan kepada orang-orang musyrik Makkah yang menghalang-halangi manusia masuk agama Islam dan masuk Masjidil Haram. (Kementerian Agama RI, 2012:385). Masjidil Haram menjadi pusat peribadatan bagi kaum muslimin di seluruh dunia. (Kementerian Agama RI, 2012:386).

Kepribadian yang dapat dibangun dari ayat ini adalah semangat tauhid bagi kaum muslim. Mengesakan Allah swt. sudah sedari awal ditanamkan pada generasi pertama kaum muslim. Sikap ini yang pernah dilakukan oleh Luqman ketika memberikan nasihat kepada anak-anaknya (QS. Luqman [31]:13). Kecaman terhadap tindakan *syirk* adalah predikat kezhaliman yang paling besar.

Kezhaliman yang paling besar menurut Ibnu Katsir seperti yang dikuti Asep Saifudin Chalim adalah kezhaliman yang paling agung, karena itu dianggap sebagai hal yang wajar apabila orang-orang musyrik dianggap najis dan diharamkan memasuki Masjidil Haram (Asep Saifudin Chalim, 2017:1).

Karakter muslim yang berdasarkan nilai-nilai masjid tentu akan menjauhi kemusyrikan. Baginya ketauhidan dan menyembah hanya kepada Allah swt. adalah kemestian yang tidak mungkin dilepaskan dalam karakter dirinya. Karakter muslim yang bertauhid menjadi pilihan hidupnya. Setiap langkah yang ditempuhnya, seluruh pikiran-pikiran yang terbersit dalam pikiran dan hatinya selalu berdasar pada nilai-nilai ketauhidan kepada Allah swt.

9. Berdzikir dan Bertasbih Kepada Allah swt.

Dzikr diartikan dengan mengingat. Ia merupakan lawan kata dari lupa. *Dzikr* merupakan *riyadhah* (latihan) nya para kekasih Allah swt. aktivitas yang tidak mungkin diabaikan oleh para kekasih-Nya. bahkan *dzikr* menjadi unsur penting dalam ketakwaan (Madjid, 2005 :11).

M. Quraish Shihab menyebut bahwa setidaknya dalam al-Qur'an yang menunjuk kepada kata *dzikr* tidak kurang dari 280 kali (M. Quraish Shihab, 2006:9).

Dzikr pada awalnya digunakan bahasa Arab untuk antonim kata lupa, namun ada yang berpendapat lain yang menyebutkan sebagai kata yang memiliki makna mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu (M. Quraish Shihab, 2006:9).

Mereka yang melakukan *dzikr* kepada Allah swt. akan diberikan balasan yang terbaik seperti apa yang disampaikan Allah swt. dalam firman-Nya:

“(36) (Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang.(37). Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat). (38). (mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas. (QS. Al-Nur [24]: 36-38).

Orang-orang yang selalu menyebut Allah swt. sesuai dengan apa yang disampaikan ayat di atas akan diberikan pancaran cahaya illahi (Kementerian Agama RI, 2012:609).

Muslim yang memiliki karakter yang dibangun dari masjid akan berdzikir kepada Allah swt. kehidupan dunia serta kebutuhan-kebutuhan duniawi tidak meluputkannya untuk selalu mengingat Allah swt. kehadirannya di masjid dan kemudian

berdzikir kepada-Nya sudah menjadi aktivitas yang lazim dan biasa dilakukannya.

Karakter muslim yang selalu berdzikir akan selalu membimbingnya ingat kepada Allah swt. sebagai Penciptanya dan membantunya untuk meninggalkan kemaksiatan serta menghindari dan menjauhi tindakan-tindakan yang tidak sesuai syariat agama.

Selain itu, dampak positif lain dari berdzikir adalah menghasilkan ketenangan batin. Inilah apa yang pernah disampaikan Allah swt. yang diberikan kepada mereka yang selalu berdzikir kepada-Nya.

“Orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya dan yang selalu akan berbahagia adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka akan menjadi tenteram (setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman yang bersemi di dada mereka itu) disebabkan karena berdzikir kepada Allah swt.” (M. Quraish Shihab, 2006:121-122).

Bila aktivitas dzikir menjadi rutinitas yang selalu menyertai setiap gerak bibir setiap muslim, maka bukan hal yang tidak mungkin bile ketentraman jiwa dan pancaran cahaya Ilahi menjadi miliknya. Bahkan berdzikir juga diyakini mampu mengusir setan dan godaannya serta mampu membersihkan setiap najis atau kotoran syahwat dan syubhat yang memasuki diri seseorang yang telah mencemari diri dan kebersihan hatinya (Al-Munajjid, 2006:615).



Kesembilan karakter tersebut harus terintegrasikan dalam pribadi muslim. Nilai-nilai karakter masjid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Namun demikian, karakter-karakter tersebut bukanlah hal yang final. Bisa saja penelitian lebih lanjut akan menambahkan dari hasil penelitian yang

dilakukan oleh peneliti saat ini. Atau bisa jadi dikurangi dengan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan prosedur penelitian terbaru.

D. Simpulan

Sebagai tempat ibadah, kehadiran masjid tidak hanya sekedar sebagai tempat yang berfungsi sebagai tempat menyelesaikan tugas-tugas ritus ibadah. Kehadiran masjid justru dapat diambil nilai-nilai karakter yang dimilikinya. Penelitian ini telah berusaha melakukan analisis data yang diolah dari berbagai ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian serta menganalisis beberapa pendapat dari beberapa mufassir yang telah lebih dahulu memahami dan menjelaskan al-Qur'an. Dari hasil analisis data penulis menyimpulkan bahwa membangun karakter dari masjid dapat diambil beberapa karakter seperti; kepribadian yang mampu menciptakan rasa aman, bersikap wajar, memiliki rasa takut kepada Allah swt., takwa, tidak bersikap munafik, berperilaku hidup bersih, berdzikir dan bertasbih kepada Allah swt., pengamal amal shalih, dan tidak menyekutukan Allah swt.

Waktu dan lalu lintas data penelitian yang telah kami teliti, pada akhirnya kebenarannya kami serahkan hanya kepada Allah swt. dan mudah-mudahan penelitian yang simpel dan ringkas ini mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya di bidang tafsir dan pendidikan karakter dan pada umumnya ilmu dan pengetahuan yang bertemakan yang lain. Hanya kepada Allah swt. kami memohon pertolongan. *Wallahu a'lam.*

E. Daftar Pustaka

Agama RI, Kementrian, (2012), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementrian Agama RI.

Al-Faruqi, Isma'il R. dan Al-Faruqi, Lois Lamy, (1998), *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, (2012), *Ihsya 'Ulum al-Din*, Bairut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Jazairi, Abi Bakr Jabir, (2003), *Aysar al-Tafasir*, Madinah: Maktabah al-'ulum wa al-Hikam.

Al-Kayyali, Ibrahim, Ashim, (2018), *Al-Hikam Ibn 'Athailah*, terj., M. Tatam Wijaya, Jakarta: Qaf Media Kreativa.

Al-Mahalli, Muhammad Jamal al-Din al-Mahalli dan Al-Suyuthi, Muhammad Jalal al-Din, *Tafsir al-Jalalain*, (ttp), Semarang: Toha Putra.

Al-Munajjid, Muhammad ibn Shalih (2006), *Silsilah Amalan Hati*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Al-Qaradhawi, Muhammad Yusuf (tt), *WujuduAllah*, Maktabah Wahbah.

Al-Qusyairi, (2007), *Tafsir al-Qusyairi*, Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Anwar, Rosihon&Solih, Mukhtar (2000), Bandung: Pustaka Setia.

Asy’ari, Muhammad Hasyim (tt), *Adab al’Alim wa al-Muta’alim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.

Bisri, Adib&Fattah, A. Munawwir, *Kamus Bahasa Indonesia-Arab, Arab-Indonesia Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progresif.

Chalim, Asep Saifudi, *Aswaja, Pedoman Untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU* (2017), Jakarta: Emir.

Dahlan, Muhammad Ihsan, (1955), *Siraa al-Thalibin*, Bairut: Dar al-Fikri.

Fitri, Zaenul, Agus, (2017), *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika D Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Haromaini, Ahmad, (2017), *Peran Tafsir dalam Menjelaskan Ke-Hidayah-an al-Qur’an*, Jurnal Islamika, Vol. 17. No. 17., Desember 2017, ISSN. 1858-0386.

Haromaini, Ahmad, (2018), *Manusia dan Keharusan Mencari Tahu*, Jurnal Pelita, Vol. XVIII, No. 2 Juli-Desember 2018, p-ISSN:19075693.

Haromaini, Ahmad, (2019), *Mengajar dengan Kasih Sayang*, jurnal Rausyan Fikr, Vol. 15. No. 2.

Karman, M., (2012), *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integratif, dalam Pendidikan holistik, Pendekatan Lintas Perspektif*, Jejen Musfah, (ed.), Jakarta: Kencana.

Katsir, Al-Hafidz Ibnu, (2002), *Tafsir al-Qur’ab al-‘Azhim*, Kairo: Dar al-Hadits.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Dzikir dan Do’a* (2006), Jakarta: Lentera Hati.

M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta: 2007, vol. 5, cet. ke-VII.

Madjid, Nurcholis (2005), *Pesan-pesan Takwa*, Jakarta: Paramadina.

Moleong, Lexy J., (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Bandung: Rosda Karya.

Shihab, M. Qurasih, (2006), *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati.

Syarif, Mahmud (2005), *Nilai Cinta Dalam Al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Qisthi Press.